

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini akan mengahas mengenai variabel penelitian yang berisikan ruang lingkup perputaran modal kerja, *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on assets* yang menjelaskan pengertian, faktor yang mempengaruhinya sampai pada indikator.

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan dan biasanya dilaporkan atau disajikan dalam bentuk laporan neraca dan laporan laba rugi pada saat tertentu atau waktu tertentu, dan pada akhirnya digunakan sebagai alat informasi dalam mengambil kebijakan atau keputusan bagi para pemakai laporan keuangan sesuai dengan kepentingannya masing-masing.

Definisi laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia melalui Standar Akuntansi Keuangan (2012: 1) dinyatakan dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan paragraf 7 adalah laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan. Laporan keuangan yang lengkap, biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dengan berbagai cara seperti laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan atau laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi

keuangan, segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Sedangkan menurut Munawir (2014: 5) mengemukakan definisi laporan keuangan merupakan dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba-rugi. Pada waktu akhirakhir ini sudah menjadi suatu kebiasaan bagi perusahaan-perusahaan untuk menambahkan daftar ketiga, yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba ditahan).

Selanjutnya menurut Kasmir (2016: 7) mengatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Berdasarkan definisi laporan keuangan yang dikemukakan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang mempunyai fungsi sebagai media informasi dan komunikasi antara pihak intern (perusahaan) dengan pihak ekstern atau pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan data atau laporan dari hasil kegiatan operasional perusahaan yang disajikan, dimana laporan keuangan tersebut mencakup dua daftar utama, yaitu neraca dan laba-rugi serta satu daftar tambahan yaitu laba ditahan.

Menurut Sujarweni (2017: 18) pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pemilik perusahaan, berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaannya terutama untuk perusahaan yang dipimpinnya diserahkan

kepada orang lain (perseroan), karena dengan laporan keuangan pemilik perusahaan akan dapat menilai sukses tidaknya manajer dalam memimpin perusahaannya dalam memperoleh laba, karena kesuksesan seorang manajer biasanya dinilai dengan laba yang diperoleh.

2. Manajer atau pimpinan perusahaan, dengan mengetahui posisi keuangan perusahaannya periode yang baru atau yang lalu maka manajer akan dapat menyusun rencana yang lebih baik dan memperbaiki sistem pengawasannya serta menentukan kebijaksanaan yang lebih tepat. Selain itu, laporan keuangan juga merupakan alat bagi manajemen untuk mempertanggung jawabkan kepada para pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya.
3. Para kreditur dan bankers, sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlulah diketahui terlebih dahulu posisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Posisi keuangan perusahaan peminta kredit akan dapat diketahui melalui penganalisaan laporan keuangan, sehingga dengan hasil analisis akan dapat diketahui apakah kredit yang akan diberikan cukup mendapat jaminan dari perusahaan, yang digambarkan pada kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang.
4. Pemerintah, dimana perusahaan tersebut berdomisili, sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan tersebut, disamping untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung perusahaan, juga sangat diperlukan

oleh Biro Pusat Statistik, Dinas Perindustrian Perdagangan, dan Tenaga Kerja untuk dasar perencanaan pemerintah.

5. Karyawan, untuk mengetahui kemampuan perusahaan memberikan upah yang layak dan jaminan sosial yang lebih baik, serta menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan sehubungan dengan kesejahteraan karyawan.
6. Masyarakat, laporan keuangan dapat membantu masyarakat untuk mengetahui informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir serta aktivitas perusahaan.

2.1.2 Rasio Keuangan

Ukuran yang sering digunakan dalam menganalisis keuangan perusahaan adalah angka rasio keuangan. Dan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan finansial suatu perusahaan, perlu mengadakan analisa terhadap data finansial dari perusahaan yang bersangkutan, dimana data finansial tersebut tercermin di dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka, baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam bentuk mata uang asing. Angka-angka tersebut lebih berarti jika kita bandingkan antara komponen satu dengan komponen yang lainnya. Caranya adalah dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan atau antar laporan keuangan. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode tertentu. Pada akhirnya kita dapat

menilai kinerja manajemen dalam periode tersebut. Perbandingan ini kita kenal dengan nama analisis rasio keuangan (Kasmir, 2016: 104).

Secara jangka panjang rasio keuangan juga dipakai dan dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis kondisi kinerja suatu perusahaan, misalnya kondisi kinerja perusahaan selama 12 (dua belas) tahun untuk kemudian diprediksi selama 10 s.d. 12 tahun ke depan, namun analisa seperti ini jarang dilakukan. Alasannya adalah belum tentu kondisi stabilitas selama 10 s.d. 12 tahun kedepan sama seperti 12 tahun lalu. Dalam penilaian suatu kondisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang turut menyebabkan perubahan pada kondisi keuangan seperti kondisi mikro dan makro ekonomi baik yang terjadi ditingkat domestik dan internasional (Keown, 2015: 64).

Bagi perusahaan ada tiga rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu:

1. Rasio likuiditas.
2. Rasio solvabilitas.
3. Rasio profitabilitas.

Dari ketiga rasio keuangan ini secara umum menjadi perhatian dalam mempertimbangan analisa keuangan karena secara dasar dianggap sudah merepresentasikan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan (Munawir, 2014: 106).

Rasio Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Liquidity Ratio, Meliputi:

1. *Current ratio*
2. *Quick Ratio atau acid test ratio*
3. *Cash Ratio*

Rasio Solvabilitas merupakan rasio keuangan yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak dikatakan solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total assetnya (Harahap, 2015: 303).

Rasio Profitabilitas sangat bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan (Kasmir, 2016: 196). Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan, sejauh mana harta dalam menghasilkan keuntungan.

Profitability Ratio, meliputi:

1. *Return On Asset*
2. *Return On Equity*
3. *Profit Margin*
4. *Basic Earning Power*

2.1.3 Perputaran Modal Kerja

Menurut Hery (2016: 184) definisi dari perputaran modal kerja yaitu perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur

keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata aset lancar”.

Menurut Kasmir (2016: 182) pengertian dari perputaran modal kerja yaitu perputaran modal kerja atau working capital turnover yang merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau modal kerja rata-rata”.

Sedangkan menurut Utari (2014: 34) perputaran modal kerja merupakan rasio yang mengukur besar penjualan (dalam rupiah) yang dihasilkan oleh setiap rupiah modal kerja netto pada perusahaan. Dari beberapa pengertian menurut para ahli diatas maka dapat disintesis bahwa perputaran modal kerja merupakan rasio untuk mengukur keefektifan modal kerja pada suatu periode tertentu dengan cara membandingkan antara penjualan dengan aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar.

2.1.3.1 Konsep Modal Kerja

Menurut Munawir (2014: 54), ada tiga konsep atau definisi modal kerja yang umum dipergunakan yaitu :

1. Konsep kuantitatif

Konsep ini menitik beratkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana (fund) yang tersedia untuk tujuan operasi

jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar.

2. Konsep kualitatif

Konsep ini menitik beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktivalancar terhadap hutang jangka pendek, yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan.

3. Konsep fungsional

Konsep ini menitik beratkan fungsi dari dana (modal kerja) yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan. Dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buru, membayar utang, dan pembayaran lainnya disebut modal kerja.

2.1.3.2 Jenis Modal Kerja

Jenis-jenis modal kerja menurut Sitanggang (2014: 86), yaitu:

1. Modal Kerja Permanen

Yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar. Modal kerja permanen dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Modal Kerja Primer (primary working capital)

Yaitu jumlah aktiva lancar (current asset) minimum yang harus dipertahankan perusahaan agar kontinuitas operasi perusahaan terjamin.

b. Modal Kerja Normal (normal working capital)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya sesuai dengan luas produksi normal.

2. Modal Kerja Variabel (variable working capital)

Yaitu yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan luas usaha produksi. Modal kerja variabel dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

a. Modal kerja musiman (Seasonal working capital/CWC)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah ubah disebabkan karena fluktuasi musim.

b. Modal kerja siklus konjungtor (Cyclical working capital/CWC)

Yaitu jumlah modal kerja yang berubah-ubah karena pengaruh konjungtor atau perubahan ekonomi.

c. Modal kerja darurat (Emergency working capital)

Yaitu jumlah modal kerja yang harus disediakan untuk menghadapi keadaan darurat, misalnya bencana alam, peraturan pemerintah baru, bahan baku terlambat datang, dan sebagainya.

2.1.3.3 Unsur-unsur Modal Kerja

Menurut Riyanto (2015: 57) ada tiga konsep pengertian modal kerja, yaitu:

1. Kuantitatif, adalah suatu dana yang ditanamkan oleh setiap manajer perusahaan yang di masukkan dalam unsur unsur aktiva lancar yang

digunakan sekali dan akan diharapkan kembali dalam bentuk semula dalam waktu yang singkat.

2. Kualitatif, adalah kelebihan aktiva lancar dari hutang lancarnya. Modal kerja ini merupakan jumlah aktiva lancar yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan yang bersifat rutin tanpa mengganggu tingkat likuiditasnya.
3. Fungsional, adalah fungsi suatu dana yang dapat menghasilkan suatu pendapatan bagi perusahaan pada saat periode tersebut dan periode periode berikutnya.

2.1.3.4 Sumber Modal Kerja

Pada dasarnya modal kerja itu terdiri dari dua bagian pokok (Munawir., 2014: 119) yaitu:

1. Bagian yang tetap atau bagian yang permanen yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan.
2. Jumlah modal kerja yang variabel yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktivitas yang biasa. Pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari :
 - a. Hasil operasi perusahaan
 - b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek).
 - c. Penjualan aktiva tidak lancar.
 - d. Penjualan obligasi.

Menurut Riyanto (2015: 345) dalam buku dasar-dasar pembelanjaan perusahaan, bahwa maksud utama dari analisis sumber-sumber dan penggunaan dana adalah untuk mengetahui bagaimana dana digunakan dan bagaimana kebutuhan dana tersebut dibelanjakan”.

2.1.3.5 Faktor Yang Mempengaruhi Perputaran Modal Kerja

Faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja menurut Kasmir (2016: 68) yaitu:

1. Sifat atau jenis perusahaan

Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah dari pada kebutuhan modal kerja perusahaan industri. Perusahaan jasa biasanya menginvestasikan sebagian besar modal-modalnya pada aktiva tetap yang digunakan untuk tujuan pelayanan kepada masyarakat. Sebaliknya perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar perusahaan agar perusahaannya tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan operasinya.

2. Syarat Kredit

Syarat kredit atau penjualan yang dibayarnya dilakukan dengan dicicil (angsur) juga sangat mempengaruhi modal kerja. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, semakin sedikit uang kas yang disediakan untuk diinvestasikan dalam persediaan barang dagangan. Apabila pembelian barang dilakukan dalam waktu yang pendek sesudah barang diterima, maka diperlukan lebih banyak uang kas dan oleh karena itu lebih banyak lagi modal kerja.

3. Waktu Produksi

Waktu yang diperlukan untuk memproduksi dan memperoleh barang yang akan dijual serta mempersatukan dari barang tersebut. Semakin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang, maka makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Selain itu harga pokok persatuan barang yang semakin besar juga akan membutuhkan modal kerja yang makin besar pula.

4. Tingkat Perputaran Persediaan

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan (dijual atau diganti kembali) maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan perusahaan semakin rendah.

2.1.3.6 Indikator Perputaran Modal Kerja

Sedangkan menurut Kasmir (2016: 183) menyatakan bahwa modal kerja adalah investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lainnya.

$$\text{Perputaran Modal Kerja (WCTO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Aset Lancar}}$$

2.1.4 Current Ratio

Menurut Kasmir (2016: 134) bahwa: “Rasio lancar atau (current ratio) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”.

Menurut Mamduh (2014: 75) bahwa: “Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis)”.

Menurut Munawir (2014: 72) bahwa: “Rasio lancar (Current ratio) yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek”.

Menurut Sawir (2012: 8) Current ratio merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini bisa saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin (Kasmir, 2016: 62).

Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap (Mamduh, 2014: 75).

Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Artinya setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Tetapi rasio lancar yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar

dividen dan membayar hutang jangka panjang atau untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kembalian lebih (Utari, 2014: 52). Current ratio mempunyai standar 2:1 atau 200% yang berarti current ratio perusahaan lebih dari 200% dinilai likuid, jika kurang dari 200% dinilai ilikuid (Sunyoto, 2016: 127).

Menurut Kasmir (2016: 134) rasio lancar atau current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Hal serupa dikemukakan Mamduh (2014: 75) yang mengatakan rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis).

Sedangkan menurut Fahmi (2016: 121) bahwa rasio lancar adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek. Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio lancar adalah rasio yang membandingkan antara hutang jangka pendek perusahaan dengan aktiva lancar yang dimiliki, sehingga bisa mengetahui keadaan perusahaan tersebut likuid atau tidak likuid.

2.1.4.1 Faktor Yang Mempengaruhi *Current Ratio*

Menurut Jumingan (2014: 69) ada banyak faktor yang mempengaruhi ukuran current ratio sebagai berikut :

1. Surat-surat berharga yang dimiliki dapat segera diuangkan.
2. Bagaimana tingkat pengumpulan piutang.
3. Bagaimana tingkat perputaran persediaan.
4. Membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar
5. Menyebut pos masing-masing beserta jumlah rupiahnya
6. Membandingkan dengan rasio industri.

2.1.4.1 Indikator *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2016: 134) indikator *Current ratio* (CR) ialah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liability}}$$

2.1.5 Debt To Equity Ratio

Salah satu aspek keuangan yang menggambarkan sejauh mana perusahaan di biyai oleh utang, atau bisa di artikan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Salah satu rasio pada aspek tersebut ialah debt to equity ratio.

Prihadi (2012: 263), berpendapat bahwa “Debt to equity ratio merupakan rasio perbandingan antara utang dengan ekuitas. Rasio satu menunjukkan jumlah utang sama dengan jumlah ekuitas. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi risiko kebangkrutan perusahaan”.

Sejalan dengan pendapat di atas Harahap (2015: 303), memberikan definisi bahwa Debt to equity ratio adalah rasio yang menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik.

Rasio ini menunjukkan dan menggambarkan komposisi atau struktur modal dari perbandingan total hutang dengan total ekuitas (modal) perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Semakin besar debt to equity ratio menandakan struktur permodalan lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang terhadap ekuitas sehingga mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi. Pada penelitian ini pendekatan debt to equity ratio digunakan sebagai variabel independen yang merupakan salah satu faktor fundamental yang mengukur utang terhadap modal sendiri. Berdasarkan teori semakin besar debt to equity ratio maka akan memberikan pengaruh negatif terhadap return on assets. Hal ini disebabkan oleh semakin besar beban perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Sehingga kemampuan harta dalam menghasilkan laba semakin berkurang, dimana harta perusahaan memiliki beban kewajiban perusahaan. Semakin besar beban perusahaan dalam operasinya, maka akan mengurangi nilai laba yang dihasilkan. Laba yang di dapat akan dijadikan sebagai alat dalam memenuhi kewajiban perusahaan. Semakin kecil beban perusahaan maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan akan semakin besar. Asets perusahaan akan diubah menjadi assets lagi yang nantinya akan menjadi laba perusahaan (Prastowo, 2015: 79).

2.1.5.1 Faktor Yang Mempengaruhi *Debt To Equity Ratio*

Menurut Madura (2018: 44) faktor-faktor yang mempengaruhi Debt to equity ratio (DER) sebagai berikut:

1. Kenaikan atau penurunan hutang

2. Kenaikan atau penurunan modal sendiri
3. Hutang atau modal sendiri tetap
4. Hutang meningkat lebih tinggi dibandingkan modal sendiri, atau sebaliknya.

Houston (2015: 42) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Debt to equity ratio (DER) yaitu faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan perusahaan mengenai Debt to equity ratio (DER) adalah stabilitas penjualan, struktur modal, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan agen pemberi peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, fleksibilitas keuangan.

2.1.5.2 Jenis Utang Perusahaan

Menurut Toto Prihadi (2012: 63) membagi utang menjadi dua jenis yaitu:

1. Liabilitas Jangka Pendek

Liabilitas Jangka Pendek Berdasarkan uraian diatas, akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Utang lancar atau kewajiban lancar adalah utang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Pengertian satu tahun disini adalah dari tanggal neraca. Yang termasuk ke dalam pos utang lancar antara lain utang usaha (account payable) Utang usaha (dagang) timbul karena perusahaan membeli secara kredit dari supplier, utang ini bebas bunga. Dasar pengakuannya adalah faktur pembelian. Jadi pemberian pinjaman ini atas dasar kepercayaan.

- b. Biaya masih harus dibayar (accrued expense, accrued liability)\ Biaya masih harus dibayar timbul apabila kita sudah membebankan biaya pada laba-rugi, tetapi kita belum mengeluarkan untuk membayarnya.
- c. Pendapatan diterima dimuka (unearned revenue) Pendapatan diterima dimuka terjadi apabila ada pembeli menyerahkan uang kepada perusahaan, tetapi perusahaan belum menyerahkan barang/jasa. Di waktu yang akan datang perusahaan wajib menyerahkan barang/jasa.
- d. Utang Pajak (tax payable) Utang pajak timbul pada waktu ada kewajiban pajak tetapi perusahaan belum membayarnya Utang pajak akan berkurang pada waktu dibayar
- e. Utang cerukan (overdraft) Cerukan adalah fasilitas pinjaman dari bank yang bersifat jangka pendek dan darurat. Pada dasarnya cerukan terjadi ketika nasabah menarik dana melebihi saldo yang dipunyai. Dengan fasilitas cerukan maka kelebihan penarikan dapat ditalangi oleh bank.
- f. Utang bank (loan) Utang bank disini adalah utang bank yang bersifat jangka pendek, misalnya kredit modal kerja. Sifat pinjaman dari bank adalah berbunga (interestbearing debt). Pembayaran utang ini dapat dilakukan secara berkala atau sekaligus. Pembayaran pokok (principal) mengurangi utang, sedangkan pembayaran bunga menjadikannya biaya di laba-rugi.
- g. Utang jangka panjang jatuh tempo kurang dari satu tahun (current portion of long term debt)

Pada dasarnya semua utang jangka pendek akan jatuh tempo. Pada waktu masa jatuh temponya kurang dari satu tahun, maka jumlah yang akan jatuh tempo ditampung dalam pos tersebut.

2. Pos utang jangka panjang adalah pos yang berisi utang yang akan jatuh tempo dalam waktu lebih dari satu tahun. Beberapa contoh utang jangka panjang akan dibahas di bawah ini:

a. Utang obligasi (bonds payable)

Utang obligasi diperoleh dengan menerbitkan obligasi di pasar modal. Obligasi mempunyai tanggal jatuh tempo tertentu. Di Indonesia, umur obligasi paling pendek adalah 3 tahun. Sifat pembayaran utang obligasi saat jatuh tempo biasanya adalah sekaligus. Hal ini agak berbeda dengan utang bank yang lebih sering dicicil pokoknya secara berkala.

b. Utang sewa (lease obligation)

Utang sewa timbul bersamaan pada saat kita mendapatkan asset.

c. Utang bank (bank loan)

Semua jenis utang bank jangka panjang akan masuk kategori ini, misalnya kredit investasi.

d. Utang Lain-lain

Utang lain-lain adalah utang yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam utang jangka pendek, maupun utang jangka panjang. Sebagai contoh adalah utang subordinasi.

Menurut Fahmi (2016: 163) klasifikasi utang dibagi menjadi dua yaitu :

1. Utang jangka pendek (Short-term liabilities) Utang jangka pendek sering disebut juga dengan utang lancar (current liabilities). Penegasan utang lancar karena sumber utang jangka pendek dipakai untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya mendukung aktivitas perusahaan yang segera dan dan tidak bisa ditunda. Utang jangka pendek ini umumnya harus dikembalikan kurang dari satu tahun.
 - a. Utang dagang (account payable) adalah pinjaman yang timbul karena pembelian barang-barang dagang atau jasa kredit.
 - b. Utang wesel (notes payable) adalah promes tertulis dari perusahaan untuk membayar sejumlah uang atas perintah pihak lain pada tanggal tertentu yang akan datang ditetapkan (utang wesel).
 - c. Penghasilan yang ditangguhkan (deferred revenue) adalah penghasilan yang sebenarnya belum menjadi hak perusahaan. Pihak lain telah menyerahkan uang lebih dahulu kepada perusahaan sebelum perusahaan menyerahkan barang atau jasanya
 - d. Kewajiban yang harus dipenuhi (accrual payable) adalah kewajiban yang timbul karena jasa-jasa yang diberikan kepada perusahaan selama jangka waktu tetapi pembayarannya belum dilakukan (misalnya : upah, bunga, sewa, pension, pajak harta milik dan lain-lain).
 - e. Utang gaji
 - f. Utang pajak

2. Utang Jangka Panjang (Long-term liabilities)

Utang jangka panjang sering disebut dengan utang tidak lancar (non current liabilities). Penyebutan utang tidak lancar karena dana yang dipakai dari sumber utang ini dipergunakan untuk membiayai kebutuhan yang bersifat jangka panjang. Alokasi pembiayaan jangka panjang biasanya bersifat tangible asset (asset yang bisa disentuh), dan memiliki nilai jual yang tinggi jika suatu saat dijual kembali. Karena itu penggunaan dana utang jangka panjang ini dipakai untuk kebutuhan jangka panjang, seperti pembangunan pabrik, pembelian tanah gedung, dan sebagainya. Adapun yang termasuk dalam kategori utang jangka panjang ini adalah :

- a. Utang obligasi
- b. Wesel bayar
- c. Utang perbankan yang kategori jangka panjang.

2.1.5.3 Indikator Debt To Equity Ratio

Debt to equity ratio adalah rasio utang terhadap ekuitas atau modal. Dilihat dari istilah, debt to equity ratio adalah sebuah rasio keuangan yang dapat membandingkan jumlah utang perusahaan dengan modal miliknya.

Adapun rumus Debt to equity ratio adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Totals Liability}}{\text{Totals Equity}} \times 100\%$$

(Toto Prihadi 2012: 264)

2.1.6 Return On Assets

Salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas

perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan perusahaan, sehingga mampu memberikan return yang sesuai dengan target yang akan dicapai perusahaan (Tandelilin, 2015: 372).

Artinya di dalam berinvestasi perusahaan melakukan analisa terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, sehingga perusahaan memerlukan informasi yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Untuk mengukur kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan mengukur kemampuan laba (profitabilitas), dimana profitabilitas ini merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen.

Menurut Fahmi (2016: 137) bahwa rasio return on assets ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai yang diharapkan.

Sejalan dengan pendapat di atas Prastowo (2015: 81), berpendapat bahwa return on assets merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan hartanya untuk memperoleh laba.

Lebih jauhnya Houston (2015: 148), berpendapat bahwa return on assets merupakan rasio laba bersih terhadap total assets, menggambarkan kemampuan harta dalam menghasilkan keuntungan.

Dapat disimpulkan bahwa return on assets merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total asset yang dihasilkan.

2.1.6.1 Faktor Yang Mempengaruhi *Return On Assets*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas sendiri, dipengaruhi oleh banyak faktor.

Menurut Houston (2015: 53) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan antara lain :

1. Pendapatan
2. Laba
3. Aktiva
4. Beban
5. Kewajiban

Berikut ini merupakan penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas tersebut (Sulindawati, 2017: 65):

1. Kenaikan ekuitas akan berakibat penyerahan barang dan jasa kepada pelanggan disebut pendapatan.
2. Laba (income) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi (misalnya, kenaikan aset atau penurunan kewajiban) yang menghasilkan peningkatan ekuitas
3. Aset merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk mengendalikan perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Biaya mengoperasikan suatu perusahaan disebut beban (expense). Beban menurunkan ekuitas, yaitu kebalikan dari pengaruh pendapatan.

5. Kewajiban (liability) adalah kewajiban untuk membayar suatu individu atau organisasi. Suatu hutang selalu merupakan kewajiban.

Jenis kewajiban yang paling umum, mencakup (Sulindawati, 2017: 65):

a. Kewajiban Lancar

Kewajiban lancar merupakan kewajiban yang pelunasannya memerlukan penggunaan aset lancar atau munculnya kewajiban lancar lainnya periode yang diharapkan untuk menyelesaikan kewajiban lancar adalah periode mana yang lebih panjang antara satu tahun atau satu siklus operasi perusahaan.

b. Kewajiban Tak Lancar

Kewajiban tak lancar merupakan kewajiban yang jatuh temponya tidak dalam waktu satu tahun atau siklus operasi perusahaan mana yang lebih panjang. Kewajiban ini meliputi pinjaman, obligasi, utang dan wesel bayar.

Menurut Kasmir (2016: 203), menjelaskan bahwa yang mempengaruhi Return on assets (ROA) adalah sebagai berikut: “Hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai Return on assets (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva”.

Menurut Copeland (2017: 75), menjelaskan bahwa yang mempengaruhi Return on assets (ROA) adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan, adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya selama suatu periode yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.
2. Beban, adalah arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penambahan kewajibannya selama satu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia

2.1.6.2 Jenis Asset Perusahaan

Menurut Copeland (2017: 75) Aset Tetap digolongkan menjadi dua antara lain adalah:

1. Aset Berwujud (Tangible Asset) Merupakan aset yang digunakan dalam jangka waktu lama dan bentuk fisiknya memberikan kegunaan dari aset tersebut. Contohnya adalah tanah, bangunan, kendaraan, mesin, peralatan, batubara, dan barang lainnya.
2. Aset Tak Berwujud (Intangible Asset) Aset yang digunakan bukan karena fisiknya, tetapi karena kepemilikan atas aset tersebut sehingga kita memiliki hak untuk melakukan sesuatu. Contohnya: hak paten, hak cipta, merek dagang, waralaba, dan royalti.

Untuk pengertian aset yang diintisarikan dari beberapa sumber referensi, mendefinisikan bahwa aset tetap: Menurut Warren, et all (2008: 276) menyatakan bahwa aset tetap merupakan aset jangka panjang atau aset yang relative permanen, dimiliki dan digunakan oleh perusahaan serta dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan No.16 mendefinisikan bahwa: Aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dengan kondisi siap pakai maupun dibangun terlebih dahulu dan dipakai dalam aktivitas operasi perusahaan, tidak ditujukan dijual kembali dalam rangka aktivitas normal perusahaan serta memiliki manfaat ekonomi lebih dari satu tahun buku (lebih dari satu periode)

2.1.6.3 Indikator *Return On Assets*

Rasio return on asset atau pengembalian investasi, bahwa di beberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan return on investment. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Adapun rumus return on asset adalah:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

(Prastowo 2015: 81)

Menurut Kasmir (2016: 47), Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasi.

Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset yang berarti semakin baik. Return On Asset atau Return Of Invesment menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Analisa ROA bersifat menyeluruh dan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva

yang digunakan untuk operasi perusahaan, sehingga dapat menghasilkan keuntungan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Di bawah ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Current Ratio, Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Assets. Penelitian ini digunakan untuk mendukung hasil penelitian penulis adalah sebagai berikut:

2.3 Kerangka Pemikiran

Investasi merupakan tolak ukur keberhasilan perusahaan khususnya dalam mengelola asetnya supaya menghasilkan keuntungan yang optimal dari hasil investasinya, khususnya dari segi investasi aset. Melalui hal ini perusahaan harus mampu mempertimbangkan aspek investasi yang akan dilakukan supaya kedepannya mendapatkan pengembalian yang maksimal misalnya dalam investasi aset. Menurut Sartono (2014: 9) bagi perusahaan yang sudah go public, return on assets dijadikan sebagai salah satu pertimbangan perusahaan, dimana aset dijadikan jaminan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Salah satu sumber informasi penting dan dapat memberikan gambaran umum tentang status keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu yang dapat dicapai perusahaan ini adalah laporan keuangan. Menurut standar laporan keuangan harus jelas dan mudah dipahami dan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan dalam proses keputusan akan pengelolaan likuiditas khususnya dari aset lancar dengan hutang lancar dan pengelolaan modal kerja (Utari, 2014: 57). Adapun faktor yang diduga dalam

mempengaruhi return on assets adalah perputaran modal kerja, current ratio dan debt to equity ratio.

Return on assets merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan hartanya untuk memperoleh laba. Adapun indikator dalam mengukur return on assets adalah dengan cara membandingkan laba bersih dengan total aset (Prastowo 2015: 81).

Faktor pertama yang diduga mempengaruhi return on assets adalah perputaran modal kerja. Menurut Kasmir (2016: 182) pengertian dari perputaran modal kerja adalah salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau modal kerja rata-rata. Perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif terhadap return on assets, semakin tinggi modal kerja maka laba yang diperoleh perusahaan juga akan semakin besar karena dengan modal kerja yang besar akan menghasilkan laba yang besar pula untuk perusahaan. Modal kerja dikatakan semakin baik jika perputarannya cepat. Semakin pendek periode perputaran akan semakin cepat tingkat perputaran modal kerja, sehingga modal kerja yang dibutuhkan semakin kecil. Apabila semakin cepat maka perusahaan akan dengan cepat mendapatkan laba. Demikian pula sebaliknya bila periode perputarannya semakin lambat, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin besar. Berkaitan dengan teori sinyal, informasi perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan banyak menggunakan aset-aset lancarnya dalam operasional

perusahaan yang seharusnya memberikan informasi akan aktivitas perusahaan yang tinggi dan semakin efektif. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktiva lancarnya semakin baik kinerja yang dicapai oleh perusahaan. Namun demikian dalam operasionalnya perusahaan juga didukung oleh beban operasional yang semakin tinggi sehingga laba bersih yang diperoleh tidak mesti tinggi. Perbedaan pada karakteristik produk sehingga memiliki beban biaya yang berbeda dari masing-masing perusahaan menjadi salah satu faktor penting yang menjadikan perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap ROA. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mustinah (2019) bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap return on assets, perputaran modal kerja yang tinggi bukan berarti perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian tetapi tergantung pada efektifitas perusahaan dalam mengelola modal kerja. Maka dapat disimpulkan secara parsial perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap return on assets, selanjutnya penelitian Suryadi (2014) dan Alfarizki (2014) menyatakan bahwa apabila modal kerja naik maka profitabilitas juga akan meningkat. Penelitian Felicia (2019) menunjukkan perputaran modal kerja berpengaruh terhadap return on assets. Semakin cepat berputar maka perusahaan baik dalam operasinya khususnya dalam menghasilkan keuntungan.

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi return on assets adalah current ratio. Menurut Kasmir (2016: 134) bahwa rasio lancar atau (current ratio) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Kasmir (2016: 134) juga mengatakan indikator Current ratio

(CR) ialah dengan membandingkan current assets dengan current liability. Current ratio (CR) memiliki pengaruh terhadap ROA dengan arah positif, semakin besar current ratio yang dimiliki perusahaan yang diidentifikasikan dengan nilai aktiva lancar yang besar akan meningkatkan ROA perusahaan. Adanya pengaruh dari CR terhadap ROA mengandung arti bahwa CR yang besar pada perusahaan diinterpretasikan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak sumber-sumber aset yang dapat dikonversi menjadi kas yang berasal dari laba perusahaan. Komponen aktiva lancar yang dapat dikonversi menjadi kas adalah persediaan (inventory) dan piutang dagang yang dapat menjadi sumber pendapatan bagi perusahaan. Hasil ini mengindikasikan pula bahwa perusahaan dapat memaksimalkan keuntungannya dengan cara mengelola dengan sebaik-baiknya atas aktiva lancar mereka yang berasal dari kas, pengumpulan piutangnya dan persediaan. Perusahaan dapat memanfaatkan berupa masuknya kas ke dalam perusahaan lewat pelunasan piutang sehingga akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Peningkatan pendapatan ini akan mendukung kegiatan operasi perusahaan nantinya sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang besar bagi perusahaan. Dengan kata lain kondisi aktiva lancar yang semakin baik memberikan sinyal positif bagi perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya sehingga akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maiyaliza (2022) menyatakan tingkat CR tinggi, maka perusahaan dikatakan mampu untuk membayar segala kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur. Namun CR yang tinggi juga tidak selalu dikatakan baik, karena menunjukkan bahwa terdapat

aktiva lancar yang berlebih yang tidak digunakan secara efektif sehingga dapat menyebabkan berkurangnya keuntungan atau tingkat profitabilitas. Dapat mengakibatkan juga semakin kecilnya ROA dan Marismiati (2022) menunjukkan current ratio berpengaruh terhadap return on assets, maka semakin besar rasio lancar perusahaan. Semakin baik mengelola utang jangka pendeknya, menandakan kinerja yang solid bagi investor yang mencari laporan keuangan yang meningkatkan laba.

Faktor ketiga yang diduga mempengaruhi return on assets adalah Debt to equity ratio. Kasmir (2016: 151), berpendapat bahwa “Debt to equity ratio merupakan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang. Secara sistematis dapat ditulis sebagai perbandingan antara total utang dengan modal sendiri”. Debt to equity ratio adalah rasio utang terhadap ekuitas atau modal sendiri. Dilihat dari istilah, debt to equity ratio adalah sebuah rasio keuangan yang dapat membandingkan jumlah utang perusahaan dengan modal miliknya (Prihadi 2012: 264). Debt to equity ratio memiliki pengaruh terhadap ROA dengan arah negatif. Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar debt to equity ratio yang dimiliki perusahaan yang diidentifikasikan dengan nilai total hutang yang besar akan memperkecil laba bersih ROA yang diperoleh perusahaan. Kewajiban (hutang) dibutuhkan oleh perusahaan khususnya pada pengelolaan modal kerja untuk mendukung aktiva lancar (Wachowich, JR., 2015). Hutang merupakan sumber pendanaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membantu pembiayaan kegiatan operasional perusahaan dan harus dibayarkan pada saat jatuh tempo (Riyanto, 2015). Semakin pendek jangka waktu

jatuh tempo pembayaran hutang, semakin besar resiko pendanaan perusahaan. Resiko pendanaan yang terjadi dalam perusahaan seperti minimnya aktiva lancar sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo yang berdampak pada tersendatnya proses produksi. Proses produksi yang kurang lancar menandakan modal kerja yang dikelola perusahaan kurang efisien sehingga mampu mempengaruhi perolehan profitabilitas perusahaan (Wachowich, JR., 2015). Semakin tinggi persentase debt to equity ratio menunjukkan bahwa jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dari pada modal, maka biaya yang ditanggung oleh perusahaan untuk pemenuhan kewajiban akan semakin besar, sehingga berdampak pada menurunnya perolehan profitabilitas perusahaan (Wachowich, JR., 2015). Adanya pengaruh negatif dari debt to equity ratio terhadap return on assets dapat berarti bahwa ada penilaian yang berbeda dari perusahaan terhadap arti pentingnya hutang bagi perusahaan. Beberapa perusahaan yang besar dapat berpikir bahwa debt to equity ratio yang besar akan menjadi beban bagi perusahaan karena adanya kewajiban dari perusahaan untuk membayar hutang beserta bunga hutangnya. Debt to equity ratio yang besar juga berpotensi mengurangi kemungkinan dan besarnya keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan dalam investasi mereka karena perusahaan juga harus memikirkan pembayaran hutang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu Galuh (2021) menyatakan bahwa semakin tinggi hasil DER, maka akan semakin besar hutang perusahaan kepada kreditur. Hutang yang tinggi dapat mengakibatkan laba perusahaan menurun yang juga dapat mengakibatkan semakin kecilnya ROA. Sementara nilai Debt to Equity Ratio yang rendah,

menandakan beban hutang yang ditanggung semakin kecil dan itu dapat menambah laba yang akan dihasilkan perusahaan juga dapat mengakibatkan semakin besarnya ROA dan Novita (2019) debt to equity ratio berpengaruh terhadap return on assets, investasi eksternal harus memaksimalkan modal dan pendapatan melalui optimalisasi pengembangan dan manajemen perusahaan.

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara hasil penelitian. Berdasarkan paparan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H1 Perputaran Modal Kerja Berpengaruh Terhadap *Return On Assets*

H2 *Current Ratio* Berpengaruh Terhadap *Return On Assets*

H3 *Debt To Equity Ratio* Berpengaruh Terhadap *Return On Assets*